

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

IPA merupakan pembelajaran yang membahas tentang alam semesta beserta isinya serta fenomena-fenomena atau gejala alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisudawati dan Sulistyowati (2014, hlm. 22) mengatakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya. Ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu yang cukup beragam mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, dan peristiwa-peristiwa didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah”. Sedangkan menurut Trianto (2014, hlm. 136) bahwa “IPA atau sains adalah kumpulan teori yang jelas dan sistematis, menuntut sikap ilmiah yang penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah secara observasi dan eksperimen”.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (dalam Wedyawati, Nelly, dan Yasinta Lisa, 2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa kompetensi dalam pembelajaran sains SD/MI, dapat dikelompokkan menjadi 5, yaitu:

- (1) Menguasai pengetahuan tentang berbagai jenis dan berbagai lingkungan alam dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- (2) mengembangkan keterampilan proses sains.
- (3) mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai-nilai yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) mengembangkan kesadaran tentang keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemampuan sains dan teknologi dengan keadaan lingkungan serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) mengembangkan-mengembangkan kemampuan siswa untuk menerapkan IPTEK serta keterampilannya yang bergua dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Sumitono (dalam Wedyawati dan Yasinta Lisa, 2019, hlm. 7) menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya pengajaran sains sebagai muatan pelajaran di sekolah akan mempunyai dampak yang penting, karena hal ini berhubungan erat dengan (1) keberlangsungan hidup di dunia ini, khususnya yang berhubungan dengan pilihan tindakan yang bijak terhadap isu-isu global (pemanasan global, rekayasa genetik). (2) tuntutan angkatan kerja dalam lingkungan (*knowledge based economy*). Kenyataan ini jelas adanya menunjukkan adanya suatu kebutuhan supaya pendidikan sains di sekolah haruslah

efektif dan relevan bagi sebagian besar kelompok yang berbeda-beda (gender, latar belakang, ekonomi, dan sosial, suku bangsa, lokasi). Atau dengan kata “*science for all*”, bukanlah berarti “*one-size-fits-all*”, yakni penggunaan satu asesmen tidaklah cukup, perlu berbagai teknik asesmen otentik dalam proses asesmennya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Cipagalo 1, ditemukan bahwa guru di SDN Cipagalo belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, serta guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, serta hanya diberikan penugasan. Sementara dalam proses pembelajaran itu sendiri, yaitu dalam muatan pelajaran IPA 19 siswa terlihat kurang antusias dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pasif, dan membosankan. Hal ini tentunya berdampak pada sebagian siswa hasil belajar IPA yang rendah dan masih di bawah KKM yaitu 60. Hal ini tergambar pada nilai ulangan harian pada muatan pelajaran IPA dengan rata-rata nilai sebesar 60, sementara KKM yang harus dicapai siswa yaitu 70.

Menurut Chippeta (dalam Wedyawati dan Yasinta Lisa, 2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa:

Hakikat IPA diartikan sebagai *a way of thinking* atau (cara berpikir), *a way of investigating* (cara penyelidikan) dan *a body of knowledge* (sekumpulan pengetahuan). Sebagai cara berpikir, IPA atau ilmu pengetahuan alam merupakan aktivitas mental (berpikir) orang-orang yang bersangkutan dalam bidang yang dikaji. Para ilmuwan berusaha mengungkap, menjelaskan serta menggambarkan fenomena alam. Ide-ide dan penjelasan suatu gejala alam tersebut disusun di dalam pikiran. Kegiatan mental tersebut didorong oleh rasa ingin tahu (*curiously*) untuk memahami fenomena alam. Sebagai cara penyelidikan, IPA memberikan gambaran tentang pendekatan-pendekatan dalam menyusun pengetahuan. Sebagai sekumpulan atau *a body of knowledge* IPA merupakan susunan sistematis hasil temuan yang dilakukan para ilmuwan. Hasil tersebut berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori maupun modal ke dalam kumpulan pengetahuan sesuai bidang kajiannya yaitu berupa biologi, fisika, kimia, dan sebagainya.

Hakikat IPA meliputi empat unsur, yaitu (1) sikap rasa ingin tahu, melibatkan tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, IPA bersifat *open ended* yang artinya terbuka; (2) ada proses yaitu prosedur pemecahan masalah yang mencakup gejala alam melalui metode ilmiah meliputi penyusunan

hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk disini meliputi berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; (4) aplikasi dalam hakikat IPA yaitu penerapan metode ilmiah dan pengetahuan IPA dalam kehidupan sehari-hari. (Kemendikbud, 2013, hlm. 213).

Selain hal tersebut di atas, peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu guru di SDN Cipagalo bahwa sebagian hasil belajar rendah disebabkan karena adanya pandemi yang mengakibatkan siswa menjadi malas belajar serta menjadi pasif. Selain itu, siswa sendiri menyatakan bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit karena banyak menggunakan bahasa asing dan harus menghafal yang begitu banyak membuat siswa menjadi mudah lupa dan mudah terkecoh sehingga mengakibatkan siswa menjadi malas belajar. Karena keterbatasan metode belajar, membuat siswa kebingungan dengan cara pembelajaran IPA pembelajaran dilakukan secara praktik, sedangkan mengharuskan belajar di rumah oleh karena itu siswa juga mempunyai keterbatasan hasil belajar. Hal ini karena dikarenakan pembelajaran lebih banyak menggunakan model *direct instruction* dan mengacu pada buku paket (guru dan siswa).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik dari kognitif, afektif, psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh siswa setelah proses belajar mengajar (Kunandar, 2013, hlm. 38). Menurut Hayat dan Yusuf (dalam Widi Asih dan Sulistiyowati, 2014, hlm. 11) hasil belajar IPA yang dicapai oleh siswa di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik siswa, kemampuan membaca dan memotivasi belajar. Oleh karena itu, solusi untuk permasalahan di atas, adalah diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu peneliti tertarik untuk menggunakan model *problem based learning* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan keaktifan siswa yaitu model *problem based learning*.

Menurut Wahyudi (2016, hlm. 134) mengatakan bahwa *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa dibandingkan model ceramah. Berdasarkan pendapat Huda (2015, hlm.

270-271). Mengemukakan bahwa model *problem based learning* fokusnya adalah pada pembelajaran siswa (*student centered*) dan bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana siswa diharapkan mampu untuk memiliki kompetensi untuk menelaah, mengemukakan pendapatnya sendiri, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, dan membuat keputusan-keputusan.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu data yang diperoleh dari hasil penelitian Safrida, Kristian (2020, hlm. 53) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeu Kecamatan Kawai XVI”. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami penjelasan guru. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung, masih dilakukan hanya ceramah saja serta kurang menggunakan media dan masih berpusat pada guru. Hal ini tentunya mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa cepat bosan dan kurang berkonsentrasi pada saat belajar. Oleh karena itu, mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal dan selalu rendah, bahkan beberapa siswa tidak mampu mengerjakan soal dengan baik. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan model *problem based learning* untuk mengatasi masalah di atas. Melalui penerapan model “*problem based learning*” memiliki dampak positif dan meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model “*problem based learning*” pada muatan pelajaran IPA. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 44,4 menunjukkan adanya peningkatan. Selama proses pembelajaran siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan namun siswa masih terlihat bingung dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Sedangkan pada siklus II penggunaan model *problem based learning* sudah mulai dipahami oleh siswa, hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 94,44 berada pada kriteria baik. Senada hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dapat

meningkatkan dan berpengaruh pada hasil belajar siswa dari siklus 1 sebesar 44,4 sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 94,44.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Budi, Suryandari yang berjudul “Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran IPA kelas V SD” Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Mudal, guru mengatakan siswa berpendapat bahwa muatan pelajaran IPA merupakan salah satu muatan pelajaran yang sulit. Karena guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab dan diberikan penugasan. Mereka kurang termotivasi dalam belajar secara aktif. Sehingga mereka belum menemukan hal yang menarik dari pembelajaran IPA tersebut. Selain itu, guru jarang menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, peneliti menggunakan model *problem based learning* yang diperkuat oleh para ahli yang mendukung menurut Arends (2008, hlm. 41) PBL atau *problem based learning* adalah pembelajaran yang menyuguhkan situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan Model PBL meningkatkan proses dan hasil belajar IPA kelas V semester II SD Negeri Mudal, Purwojoro. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III sudah berlangsung dengan baik penggunaan model PBL dalam pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan langkah-langkah PBL. Data perolehan skor pada penggunaan langkah PBL oleh peneliti mengalami peningkatan setiap siklusnya. Selain pengamatan pada penerapan langkah PBL dan keterampilan proses IPA, pengamatan juga dilaksanakan pada nilai hasil belajar siswa yaitu setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 38,09%, siklus II sebesar 47,62%, dan siklus III memperoleh nilai 73,02. Senada dengan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari peningkatan siklus 1 sebesar 38,09%, siklus II sebesar 47,62%, dan siklus III memperoleh nilai 73,02.

Dari kedua hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hosnan (2014, hlm. 295) menyatakan *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah yang autentik, untuk membuat siswa dapat merangkai pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilannya, membuat siswa lebih mandiri dalam pembelajaran, dan membuat siswa menjadi percaya diri.

Adapun kelebihan model *problem based learning* menurut Sanjaya (dalam Wulandari, 2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa kelebihan model PBL antara lain:

1. Teknik pembelajaran yang cukup bagus untuk memahami pelajaran.
2. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran berlangsung.
4. Bisa memperlihatkan kepada siswa seperti pelajaran diantaranya: matematika, IPA, dan lain sebagainya). Pada dasarnya merupakan cara berpikir peserta didik dan sesuatu yang harus dimengerti bukan hanya sekedar belajar dari buku-buku saja.
5. Lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.
6. Model *problem based learning* dapat mengembangkan berpikir kritis siswa.
7. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
8. Dapat mengembangkan minat siswa.

Dari latar belakang di atas, dan beberapa pendapat para ahli maka penulis tertarik untuk menggunakan model *problem based learning* pada tema selalu berhemat energi subtema manfaat energi. Oleh karena itu, diharapkan guru menerapkan model *problem based learning* agar dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar IPA siswa. Maka penulis mengambil judul penelitian sebagai berikut: **“PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA TEMA SELALU BERHEMAT ENERGI SUBTEMA MANFAAT ENERGI DI KLS IV SDN CIPAGALO 1”**

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, secara umum permasalahan yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA di SDN Cipagalo tergolong rendah.
2. Model pembelajaran di SDN Cipagalo 1 lebih banyak menggunakan model *direct instruction* dan mengacu pada buku paket (guru dan siswa).

## C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Bloom (dalam Purwanto, 2013, hlm. 50) tingkatan hasil belajar kognitif ada 6 diantaranya adalah C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (menciptakan). Adapun masalah hasil belajar yang dipilih dalam penelitian ini adalah C1, C2, C3, C4.

## D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tema selalu berhemat energi subtema manfaat energi di kelas IV SDN Cipagalo 1 Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Cipagalo 1 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning*?

## E. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas maka peneliti mempunyai tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Cipagalo 1.
2. Untuk mendapatkan informasi hasil belajar siswa kelas IV di SDN Cipagalo 1 sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model *problem based learning*.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi guru atau kualitas guru dan dapat dijadikan sebagai bahan kegiatan para mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu pendidikan dan diharapkan memberikan kontribusi bagi sekolah, guru-guru, dan peneliti.

### **2. Manfaat praktis**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

#### **a. Manfaat bagi siswa**

1. Menambah pengetahuan tentang penerapan model *problem based learning*.
2. Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.
3. Diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat setelah menggunakan model *problem based learning*.

#### **b. Manfaat bagi guru**

1. Menambah wawasan guru dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa sekolah dasar.
2. Mengembangkan potensi guru dalam menggunakan model *problem based learning* untuk proses KBM.
3. Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran di sekolah dasar.

#### **c. Manfaat bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan atau wawasan tentang model *problem based learning* bagi pembelajaran di SD.

#### **d. Bagi peneliti**

Mengetahui permasalahan yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SDN Cipagalo 1.

## G. Definisi Operasional

### 1. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah salah satu mata pelajaran pokok pada kurikulum pendidikan di Indonesia, IPA selalu ada dalam pembelajaran dari jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014, hlm.22), mengutarakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya. Ilmu Pengetahuan Alam atau sains merupakan “Ilmu yang cukup beragam mempelajari mengenai seluruh alam semesta beserta isinya, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah”(Sujana, 2013, hlm. 13). Sedangkan sains atau IPA menurut Susanto (2013, hlm. 167) mendefinisikan IPA atau sains merupakan usaha manusia untuk memahami seluruh alam semesta melalui pengamatan yang tepat, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Menurut Trianto (2014, hlm. 136-137) menjelaskan IPA atau sains adalah kumpulan teori yang jelas dan sistematis, menuntut sikap ilmiah yang penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, berkembang melalui metode ilmiah secara observasi dan eksperimen. Adapun menurut Hungerford, Volk, Ramsey (dalam Wedyawati dan Yasinta Lisa, 2019, hlm. 2) Mendefinisikan bahwa “IPA adalah (1) proses memperoleh informasi melalui metode empiris, (2) informasi yang diperoleh melalui penyelidikan yang telah ditata secara logis dan sistematis, (3) suatu kombinasi proses berpikir kritis yang menghasilkan informasi yang dapat dipercaya atau valid”.

Berdasarkan beberapa teori pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu yang membahas mengenai seluruh alam semesta beserta isinya dan berkembang melalui metode ilmiah observasi dan eksperimen, yang

dimana objeknya adalah benda-benda alam yang berlaku kapanpun dan dimanapun.

## 2. Model *Problem Based Learning*

*Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah yang otentik. Yang dimana siswa belajar bagaimana membuat kerangka masalah, menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta. Mengenal pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah. Menurut Arends (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013, hlm. 147) “Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi, mengenal pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah”.

Adapun menurut Huda (2015, hlm. 270-271) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) fokusnya adalah pada pembelajaran siswa (*student centered*) dan bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana siswa diharapkan mampu untuk memiliki kompetensi untuk menelaah, mengemukakan pendapatnya sendiri, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, dan membuat keputusan-keputusan. Adapun menurut Hosnan (2014, hlm. 295) menyatakan *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah yang autentik, untuk membuat siswa dapat merangkai pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilannya, membuat siswa lebih mandiri

dalam pembelajaran, dan membuat siswa menjadi percaya diri. Sedangkan menurut Stepien, dkk. (1993) (dalam Ngalimun, 2013, hlm. 89) menyatakan bahwa PBL atau *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalahnya melalui tahapan metode ilmiah, yang membuat siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sekaligus memiliki keterampilan memecahkan masalah. Sementara menurut Barrow (dalam Huda, 2015, hlm. 271) PBL atau *problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman suatu masalah.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah autentik, untuk membuat siswa dapat merangkai pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilannya, membuat siswa lebih mandiri dalam pembelajaran, dan membuat siswa menjadi percaya diri.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom (dalam Rusmono, 2014, hlm. 8) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan pembelajarannya melalui interaksi di lingkungan belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Adapun menurut Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun menurut Azwar (dalam Sutetyo, 2015, hlm.7) mengutarakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang dimana tes hasil belajar adalah “tes yang disusun untuk mengungkap kinerja maksimum siswa

dalam menguasai bahan yang telah diajarkan. Selanjutnya menurut Sutetyo (2015, hlm. 7) berpendapat bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang mencakup aspek di bidang kognitif, afektif, psikomotorik.

Berdasarkan beberapa teori pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran dan meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **H. Sistematika Skripsi**

Adapun sistematika skripsi menurut Tim Penyusun (2022, hlm. 39) sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan yang menjelaskan tentang dasar-dasar yang menjadi pokok dalam penelitian yang meliputi latar belakang, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran yang berisi tentang kajian teori sebagai landasan dalam penelitian yang memuat antara lain: Definisi belajar, hasil belajar, model pembelajaran, *problem based learning*, Ilmu Pengetahuan Alam, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, asumsi, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengambilan dan pengolahan data penelitian, diantaranya metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan menjabarkan tentang keterkaitan antara faktor-faktor dari data masalah penelitian sampai kepada hasil penyelesaian masalah.

Bab V penutup yang berisi tentang simpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan berdasarkan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.